

Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al- Isyari)

Amellia Putri Syahrani¹ Alwizar² Kadar M Yusuf³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: ameliaputri20052002@gmail.com¹ alwizar@uin-suska.ac.id² lailatul_qdr@yahoo.com³

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan tiga sumber utama dalam ilmu tafsir Al-Qur'an, yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir bi Al-Isyari. Masing-masing metode memiliki pendekatan, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan oleh para ulama dari berbagai pendekatan keilmuan, dan untuk menilai keakuratan serta relevansi tafsir dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Sumber data merupakan penjelasan mengenai sumber-sumber untuk memperoleh artikel relevan yang akan direview, sumber data pada penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku.

Kata Kunci: Tafsir Qur'an, Bi al-Ma'tsur, Bi ar-Ra'yi, Bi al-Isyari

Abstract

This paper aims to examine and compare the three main sources in the science of Qur'anic exegesis: Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi Ar-Ra'yi, and Tafsir bi al-Isyari. Each method offers distinct approaches, strengths, and weaknesses. This study is essential for understanding how the Qur'an has been interpreted by scholars through various academic perspectives and for assessing the accuracy and relevance of these interpretations in the context of modern life. The research adopts a library research approach, relying on written materials such as manuscripts, books, journals, newspapers, and other documents. The data sources consist of relevant articles obtained from journals and books.

Keywords: Qur'anic Exegesis, Bi al-Ma'tsur, Bi ar-Ra'yi, and Bi al-Isyari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam. Kitab ini memuat berbagai aturan, petunjuk, serta prinsip hidup yang bersifat universal dan abadi. Namun demikian, karena diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya makna dan penuh nuansa, memahami isi Al-Qur'an tidak selalu mudah. Banyak ayat yang memiliki makna tersembunyi dan memerlukan penjelasan mendalam agar dapat dipahami secara tepat. Oleh sebab itu, muncul disiplin ilmu tafsir, yang berfungsi untuk menafsirkan dan menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi. Ilmu tafsir mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Ulama dari berbagai era dan latar belakang keilmuan telah menyumbangkan pemikirannya melalui beragam metode penafsiran, sehingga muncul berbagai bentuk tafsir dengan karakteristik yang unik. Secara umum, tafsir Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti tafsir bi al-ma'tsur, yang merujuk pada penafsiran berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih, termasuk hadits dan pandangan para sahabat; tafsir bi al-ra'yi, yang bersifat rasional dengan menggunakan pendekatan logika dan ijtihad; serta tafsir bi al-isyari, yang menekankan pada makna simbolis atau isyarat tersembunyi dalam ayat-ayat. Akan tetapi, keberagaman tafsir ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam

menjaga konsistensi penafsiran dan memastikan kesesuaian maknanya dengan pesan asli Al-Qur'an. Perbedaan dalam latar belakang, cara pandang, serta kondisi sosial dan budaya masing-masing mufassir (penafsir) turut memengaruhi hasil penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari ragam tafsir menjadi sangat penting, baik untuk memahami metode serta pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, maupun untuk mengevaluasi sejauh mana tafsir-tafsir tersebut relevan dan akurat dalam menjawab tantangan kehidupan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Sumber data merupakan penjelasan mengenai sumber-sumber untuk memperoleh artikel relevan yang akan direview, sumber data pada penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir *bi al-Matsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, atau dengan sesuatu yang dinukil dari hadits-hadits Rasulullah SAW atau yang dinukil dari ucapan para sahabat Rasulullah SAW. Tafsir *bi al-ma'tsur* juga diartikan dengan tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah. Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, atau dengan sesuatu yang dinukil dari hadits-hadits Rasulullah SAW atau yang dinukil dari ucapan para sahabat Rasulullah SAW. Tafsir *bi al-ma'tsur* juga diartikan dengan tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah.

Sementara itu definisi tafsir *bi al-ma'tsur* secara istilah sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Husein al-Dzahabiy rahimahullah ta'ala: "Penjelasan yang datang dari Al-Qur'an itu sendiri untuk menerangkan dan merinci bagian ayat-ayat lainnya, kemudian sesuatu yang dinukilkan dari Rasulullah saw, dari sahabat Ridwanallah alaihim, sesuatu yang dinukilkan dari Tabi'in". Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* adalah bentuk penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat, seperti hadis dan atsar. Metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, sabda Nabi Muhammad SAW, serta pendapat para sahabat. Kata *al-ma'tsur* sendiri berarti "yang diwariskan melalui riwayat" atau "yang disampaikan secara turun-temurun", sehingga pendekatan ini mengutamakan penggunaan sumber-sumber yang otentik dan memiliki sanad yang terpercaya.

Macam-Macam Tafsir *bi al-Matsur*

Secara umum Tafsir *bi al-ma'tsur* dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Yaitu penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an juga, banyak ayat-ayat Al-Quran yang satu dengan lainnya saling menafsirkan, karna didalam Al-Qur'an ada ayat yang masih bersifat mujmal dan belum dapat ditentukan maksudnya secara lebih rinci. Contohnya : Firman Allah (Surah Ar-Rahman: 19-20)

﴿يَبْنِيهِمَا بَرَخًا لَا يَبْغِيَانِ﴾ ١٩ ﴿مَرْجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ﴾

Artinya : “Dia membiarkan dua lautan mengalir. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat tuhan kamu yang manahkahkan yang kamu dustakan. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.”

Ditafsirkan oleh ayat lainnya, (Surah Al-Furqon: 53)

﴿مَّحْجُورًا وَحَجْرًا بَرَزَخًا يَبْنِيهِمَا وَجَعَلَ أَجَاجَ مِلْحٍ وَهَذَا فُرَاتٌ غَدَبٌ هَذَا الْبَحْرَيْنِ مَرْجَ الَّذِي وَهُوَ﴾

Artinya : Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (Al-Hadist). Yaitu apabila penjelasan mengenai suatu ayat tidak ditemukan dalam Al-Qur'an itu sendiri, maka penafsiran sebaiknya merujuk kepada sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan sunnah berfungsi sebagai penjelas dan penerang bagi ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya : Firman Allah (Surah Al-Baqarah: 238)

﴿الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ﴾ ٢٣٨

Artinya: Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.

Ayat ini tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan sholat wustha. Maka datang as-sunnah, yaitu hadist Rasulullah yang menjelaskan makna dari shalat wustha pada ayat diatas:

لُعْصَرًا وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَصَلَاةٌ

Artinya: Sholat Wustha itu adalah sholat ashar

3. Tafsir Al-Quran dengan Perkataan Para Sahabat. Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat dilakukan ketika suatu ayat tidak memiliki penjelasan yang ditemukan langsung dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah. Dalam hal ini, para sahabat menjadi rujukan utama karena mereka memperoleh pemahaman langsung dari Rasulullah ﷺ. Mereka menjelaskan makna ayat-ayat yang masih bersifat umum atau global, serta memberikan penafsiran untuk menghilangkan keraguan atau kesulitan dalam memahami maknanya. Selain itu para sahabat juga hidup dan menyaksikan situasi dan kondisi yang meliputi turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka memiliki pemahaman yang bagus, ilmu yang matang, amal yang baik dan hati yang memancarkan sinar, serta otak yang cerdas.

Contoh tafsir yang menggunakan atsar para sahabat untuk menggali makna suatu ayat adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir At- Thabari, yang menurut riwayat berasal dari Sa'ad bin Abi Waqash, bahwa ia berkata dalam menafsirkan ayat Allah SWT (Surah An- Nisa: 12)

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَّةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا

Artinya: “Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang

saudara perempuan, bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta”. Maka yang dimaksud dengan lahu akhun wa ukhtun, menurut Sa’ad bin Abi Waqash, adalah saudara laki-laki seibu dan saudara perempuan seibu.

Contoh-Contoh Kitab Tafsir bi al-Matsur

Ada beberapa contoh kitab tafsir bi al-Ma’tsur, yang terpenting diantaranya:

1. Jami’ al-Bayan’an Ta’wil Ayi Al-Qur’an (Himpunan Penjelasan Tentang Takwil Ayat-ayat AlQur’an), 15 jilid dengan jumlah halaman sekitar 7.125, karangan Ibn Jarir al-Thabari (224-310H/846-922M).
2. Tafsir Al-Qur’an al-Azhim (Tafsir Al-Qur’an Yang Agung), 4 jilid dengan sekitar 2.414 halaman (termasuk 58 halaman sisipan ilmu tafsir pada jilid terakhir), karya Al-Hafish Imad Al-Din Abi-Alfida’ Isma’il bin Katsir Al-Quraisy Al-Dimasyqi (w.774H/1343M).
3. Al-Durr al-mantsur fi al-tafsir bi al-Ma’tsur (Mutiar Kata Prosa Yang Dikembangkan Dalam Tafsir bi al-Ma’tsur) susunan Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911H/1445-1505 M), setebal 5.600-6.400 halaman dalam 18 jilid.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir bi al-Matsur

Tafsir bil al ma’tsur terutama dalam bentuk tafsir al-Qur’an dengan Al-Qur’an dan tafsir Al-Qur’an dengan sunnah Nabawiyah menurut para mufassir adalah merupakan tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi nilainya. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengatakan bila ada orang yang bertanya tentang penafsiran yang paling baik maka jawabannya adalah menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an karena pada sebagian ayat Al-Qur’an ada yang mujmal (global) maka pada bagian lainnya ada uraian yang relatif rinci. Walaupun tafsir bi al ma’tsur mempunyai kedudukan yang tinggi tetapi tidak berarti kitab-kitab tafsir bi al ma’tsur tidak terlepas dari kelemahan. Berikut ini beberapa kelemahannya yaitu:

1. Bercampur aduknya riwayat yang shahih dengan yang tidak shahih terutama informasi yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin tanpa memiliki sannad yang valid sehingga membuka peluang bercampur antara yang hak dan yang batil. Hal ini seperti yang terlihat dalam tafsir At- Thabarani dan Ibnu Katsir.
2. Banyaknya kisah-kisah israiliyat yang penuh dengan khurafat dan sering menodai aqidah Islamiyah.
3. Seringkali terdapat klaim dari pendapat mufassir-mufassir tertentu. Contohnya tafsir Ibnu Abbas tanpa membuktikan kebenaran yang sesungguhnya.
4. Orang-orang kafir (Zindiq) sering kali menyisipkan kepercayaan mereka kepada sahabat dan tabiin sebagaimana juga menyisipkan melalui Rasulullah SAW di dalam hadits-hadits Nabawiyah. Yang demikian itu sehingga mereka lakukan untuk menghancurkan umat Islam.

Definisi Tafsir bi ar-Ra’yi

Kata al-Ra’yi berarti pemikiran, pendapat dan ijtihad. Sedangkan menurut definisinya, Tafsir bir-ra’yi adalah penafsiran Al-Qur’an yang didasarkan pada pendapat pribadi mufassir. Al-Farmawiy juga agak sama pendapatnya dengan Al-Dzahabi, bahwa tafsir bi al-ra’y adalah cara menafsirkan al-Qur’an dengan jalan ijtihad setelah terlebih dahulu mufassir mengetahui metode kosa kata bahasa Arab beserta muatannya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir bi ar-ra’yi adalah metode penafsiran Al-Qur’an yang mengandalkan akal, logika dan ijtihad dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam tafsir ini, seorang mufassir (penafsir) menggunakan kemampuan intelektualnya untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an yang tidak memiliki penjelasan langsung dari riwayat (hadis, atsar sahabat,

atau tabi'in). Menafsirkan Al- Qur'an dengan ra'yu dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang shahih adalah haram tidak boleh dilakukan.

Macam-Macam Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Tafsir bi ar-ra'yi dibagi menjadi menjadi dua macam, antara lain:

- a. Tafsir bi ar-ra'yi al-mahmudah (terpuji). Tafsir al mahmudah merupakan tafsir yang sesuai dengan tujuan syaria, jauh dari kesesatan dan kebodohan, serta sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab. Oleh karena itu, Tafsir al-Quran menggunakan metode ar-ra'yi ini dapat diartikan terpuji tergantung pada caranya dalam memahami nash- nash Al-Qur'an, sehingga ketika menafsirkan Al-Qur'an dengan ar-ra'yi dan ijtihadnya, perlu untuk mematuhi dan memperhatikan syarat tersebut diatas serta memperhatikan kondisi diatas untuk berijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berikut ini syarat-syarat diterimanya Tafsir bi al-ra'yi al-mahmudah:
 - 1) Memiliki kutipan dari Rasulullah SAW. yang terjaga dari riwayat dha"if dan mawdhu"
 - 2) Berpegang pada pendapat sahabat. Pendapat tersebut berkedudukan hukum marfu', terlebih lagi yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat
 - 3) Berpegang pada kemutlakan bahasa
 - 4) Berpegang pada petunjuk yang diisyaratkan oleh struktur kalam dan berpegang pada hal-hal yang ditunjukkan oleh syariat.

Adapun contoh tafsir al-mahmudah ialah menafsirkan kata al-qalam (القلم) misalnya dalam surat al-' Alaq ayat 4 dan surat al-Qalam ayat 2. Kata al-qalam oleh para mufasir klasik (salaf), bahkan mufasir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun/al-qalam dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin ketik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang, agaknya juga tidak bisa disalahkan mengingat arti asal dari kata qalamun seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lainlain; hingga kepada mesin ketik, mesin stensil dan komputer. Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat-alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan al-Quran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis menulis di saat-saat alquran mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata qalamun/al-qalam ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b. Tafsir bi ar-ra'yi al-mazmumah (tercela). Apabila penafsirannya tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan. Sehubungan dengan itu, beberapa ulama menganggap bahwa penggunaan akal dalam menginterpretasikan al-Qur'an adalah tindakan yang harus dihindari. Meskipun mayoritas ulama menerima tafsir bi ar-ra'yi khususnya tafsir yang terpuji, terdapat pula beberapa penolakan. Baik penolakan secara umum atau penolakan secada khusus. Adapun Tafsir bi al-ra'yi yang tercela yaitu tafsir bi al-ra'yi yang ciri-ciri penafsirannya sebagai berikut:
 - 1) Mufassirnya tidak mempunyai keilmuan yang memadai atau bodoh
 - 2) Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan

- 3) Menafsirkan Al- Qur'an dengan semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu.
- 4) Mengabaikan aturan-aturan Bahasa Arab dan aturan syari'ah yang menyebabkan penafsirannya menjadi rusak, sesat dan menyesatkan. Itulah sebabnya mengapa tafsir seperti ini disebut pula dengan al-tafsir al-bathil. Bahkan tidak jarang digabung menjadi tafsir madzmum yang bathil.

Contoh penafsiran bi ar-ra'yi al mazmumah: Ayat Al-Quran yang jika ditafsirkan oleh orang yang bodoh akan menjadi rusak maksudnya. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra : 72 .

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَكْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Artinya "Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta(pula) dan lebih tersesat dari jalan yang benar."

Ia menetapkan bahwa setiap orang yang buta adalah celaka dan rugi serta akan masuk neraka jahanam. Padahal yang dimaksud dengan buta di sini bukan mata, tetapi buta hati berdasarkan alasan firman Allah dalam Surah Al-Hajj : 46 .

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: ".....Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hatidalam dada."

Contoh-Contoh Kitab Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Beberapa contoh kitab tafsir bi ar-ra'yi yang sangat besar manfaatnya bagi perkembangan tafsir ilmu tafsir, di antaranya ialah:

1. Mafatih al-Ghaib (Kunci-Kunci Keghaiban) juga umum disebut dengan Tafsir al-Kabir, karangan Muhammad al-Razi Fakhr al-Din (544-604 H/1149-1207 M), sebanyak 17 jilid sekitar 32.000–36.200.
2. Tafsir al-Jalalayn (Tafsir dua orang Jalal), karya Jalal al-Din al-Mahalli (w. 864 H/1459 M) dan Jalal alDin Abd al-Rahman al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M).
3. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Sinar Alquran dan Rahasia-Rahasia Penakwilannya), buah pena al-Imam al-Qashadhi Nashr al-Din Abi Sa'id Abd Allah Ali Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi (w. 791 H/ 1388 M)

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Tafsir bi Al-Ra'yi memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

1. Melakukan Tafsir bi Al-Ra'yi sama saja melakukan perintah Alloh SWT., yaitu bertihad
2. Tafsir bi Al-Ra'yi merupakan upaya untuk mengetahui makna-makna kitab Alloh SWT
3. Tafsir bi Al-Ra'yi menjadikan disiplin ilmu alquran terus berkembang
4. Tafsir bi Al-Ra'yi dapat mengadaptasikan alquran sesuai dengan kehidupan masa kini
5. Para mufassir dapat menafsirkan seluruh komponen ayat-ayat al-quran secara dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, mufassir boleh berijtihad untuk memperoleh pemahaman baru serta mengistinbath-kan makna dan hikmah al-quran.

Dan salah satu kelemahan tafsir bi al-ra'yi terletak pada potensi penafsiran yang dipaksakan atau bersifat subjektif. Dalam beberapa kasus, sulit membedakan antara pendekatan yang benar-benar ilmiah dengan kecenderungan pribadi dari sang mufasir.

Definisi Tafsir *bi al-Isyari*

Isyarah secara etimologi berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir al-isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi syarhis. Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya. Tafsir al-isyari disebut juga dengan tafsir al-faidhi. Tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menakwilkan ayat-ayat al-quran berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi menurut para sufi, hal ini hanya diketahui ketika mereka melakukan suluk. Tafsir ini sejalan dengan tasawuf amali, maka corak tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsir yang mengacu amaliyah praktis umunya kaum sufi. Contoh : kehidupan sederhana, zuhud, banyak ibadah, dan lain-lain.

Macam-Macam Tafsir *bi al-Isyari*

Tafsir bi al-Isyarah dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan isi atau substansinya, yaitu tafsir bi al-Isyarah yang maqbul (bisa diterima) dan tafsir bi al-Isyarah yang mardud (harus ditolak).

1. Tafsir Bi Al-Isyari Al-Maqbul. Dikatakan sebagai tafsir bi al-'isyari al-maqbul bila memiliki lima syarat, yaitu:
 - a. Tidak menafikan makna lahir dan makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat al-Qur'an.
 - b. Mufasssiryang benar tidak mempertimbangkan makna tersurat.
 - c. Tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang dari penakwilnya.
 - d. Tidak bertentangan dengan dalil syari'at
 - e. Ada dalil-dalil syari'at yang mendukung dan memperkuat penafsirannya.
2. Tafsir Bi Al-Isyari Al-Mardud. Tafsir bi al-asyari al-mardud adalah bila gaya penafsirannya menyalahi salah satu dari syarat-syarat penerimaan tafsir al-'isyari almaqbul yang telah diuraikan di atas.

Contoh-Contoh Tafsir *bi al-Isyari*

Diantara contoh kitab tafsir bi al-Isyari, ialah:

1. Al-Futuh al-Makiyyah, karya dari syaikh Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullah Muhyiddin Ibn 'Arabi (w.238 H).
2. Afsir al-Tustary yang juga dikenal dengan tafsir al-Qur'an al-'Azhim, karya Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah al-Tusturi (w.283 H)
3. Haqaiq al-Tafsir. Kitab tafsir ini disusun oleh Abu Abdurrahman Muhammad Ibn Husain Ibn al-As'ad al-Sullami (w.412 H)

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi al-Isyari*

Kelebihan tafsir al-isyari diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tafsir isyari itu memiliki kekuatan hukum dari syara, hal ini dapat dilihat dari contoh yang telah dikemukakan di atas yaitu pentafsiran Ibn Abbas terhadap surah al-Nashr.
2. Jika syarat-syarat tafsir isyari terpenuhi, maka bertambahlah wawasan pengetahuan tentang isi kandungan al-Qur'an dan hadits.
3. Tafsir isyari bukanlah merupakan sesuatu yang aneh jika Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki, dan pemahaman yang benar kepada orang yang dipilihnya

4. Pentafsiran isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau oleh semua mufassir, hanya mereka yang mempunyai sifat kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifah yang dapat menjangkaunya.
5. Tafsir ini jelas telah memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secara isyari, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman zahir dan pemahaman isyari.

Kelemahan Tafsir Isyari Kalau ditelaah kembali pandangan ulama yang menganggap tafsir isyari termasuk kedalam tafsir yang ditolak (mardud) dan penuh rekayasa serta fantasi pentafsir, akan kelihatan beberapa kelahannya diantaranya:

1. Tafsir ini dapat digolongkan kepada bi al-ra'yi semata, jika tidak memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan ulama. Tafsir yang seperti ini tentunya akan bertentangan dengan zahir ayat, karena hanya menggunakan nafsu dan ratsio belaka. Hal ini jelas dilarang oleh Allah.
2. Tafsir isyari sulit difahami oleh orang awam, akibatnya dapat merusak aqidah mereka. Menurut Ibn Mas'ud orang yang mengatakan sesuatu kepada orang lain, sedangkan orang lain itu tidak mengerti, hal itu akan menjadi fitnah
3. Kadang kala tafsir isyari maknanya terlalu jauh dari ketentuan agama yang sudah qath'i,
4. Tafsir isyari yang terkontaminasi dengan penta'wilan yang rusak, seperti yang dilakukan oleh aliran batiniyah, tidak memperhatikan persyaratan yang telah disepakati ulama, bias menyebabkan orang awam berani mencela kitab suci al Qur'an, menta'wilkan menurut kehendak hawa nafsu atau menuruti bisikan syaitan. Sebab dalam pandangan mereka hal seperti itu termasuk tafsir isyari.

KESIMPULAN

Tafsir bi al-ma'tsur adalah menafsirkan ayat- ayat Al- Qur'an dengan ayat- ayat Al- Qur'an itu sendiri, atau dengan sesuatu yang dinukil dari hadits- hadits Rasulullah SAW atau yang dinukil dari ucapan para sahabat Rasulullah SAW, tafsir bi ar-ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan akal, logika dan ijtihad dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir al-isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat AlQur'an dari beberapa sisi syarhis.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul, Fuad Nawawi, 2019, Epistemologi Tafsir Isyari , Jurnal al- Fath, Vol. 13, No. 1
- Khairunnisa, Iqlima, Alwizar, 2024, Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an, MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religi Vol. 1 No. 1 Maret
- Kusnadi , Raidatun Nisa, 2022, Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi , Jurnal Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir Vol. 7, No. 2
- Mahrani, Nana, 2017, Tafsir Al-Isyari , Jurnal Hikmah, Vol. 14, No. 1
- Nasution, Muhammad Arsad, 2018, Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari), Jurnal Jurisprudencia Vol. 4, No. 2
- Nur, Afrizal, 2015, Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur (Pekanbaru: Asa Riau)
- Nur, Afrizal, 2020, Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al- Ma'tsur & Tafsir Bi Ar- Ra'yi : Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab, (Yogyakarta : Kalimedia)
- Sarwat, Ahmad, 2020, Pengantar Ilmu Tafsir, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing)
- Siregar, Abu Bakar Adanan, 2018, Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya), Jurnal Hikmah, Vol.15, No. 2

- Suma, Muhammad Amin, 2013, *Ulumul Quran* (Jakarta: PT Raja Grafindo)
- Syarafuddin , 2017, *Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembanganya)*, SUHUF Vol. 29, No. 1,
- Triani, Sri Indah dkk, 2022, *Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir bil Ra'yi. Al-Akhbar*; Jurnal Ilmiah Keislaman Vol. 8, No. 2